

DISKRIMINASI DALAM PRESPEKTIF BHINEKA TUNGGAL IKA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 9J SMP Negeri 3 Singaraja)

Oleh:

Placenta Abshar Wijaya, Prof.Dr.Sukadi, M.Pd,M. Ed, Dr. Gusti Ketut Arya Sunu, M. Pd

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail : absharplacenta@yahoo.co.id , adhys_pkn@yahoo.com , arya-sunu@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) realita kasus diskriminasi terhadap seorang siswa di kelas 9J SMPN 3 Singaraja yang tidak sesuai dengan makna bhineka tunggal ika, (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kasus diskriminasi terhadap seorang siswa di kelas 9J SMPN 3 Singaraja, serta (3) kendala-kendala yang dialami kelas 9J SMPN 3 Singaraja atas terjadinya kasus diskriminasi dan alternatif solusinya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, angket/kuosioner. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kasus diskriminasi yang terjadi di kelas 9J SMPN 3 Singaraja dibuktikan dengan tidak ada satupun siswa-siswa di kelas 9J yang bersedia duduk satu bangku, belajar kelompok, serta bermain dengan seorang siswa yang terdiskriminasi tersebut. 2) Faktor-faktor yang melandasi kasus diskriminasi ini terjadi dikarenakan sikap tidak bersahabat dari siswa yang terdiskriminasi tersebut terhadap teman-teman sekelas, sehingga mengakibatkan siswa tersebut terisolir dan terdiskriminasi. 3) Siswa yang terdiskriminasi tersebut menjadi siswa yang menyendiri dalam kegiatan formal dan non formal di sekolah. Rasa tidak nyaman juga dirasakan seluruh siswa kelas 9J, karena beranggapan bahwa karakter dari siswa yang terdiskriminasi tersebut sudah meresahkan. Alternatif pemecahan masalahnya adalah meningkatkan kompetensi guru terutama guru-guru yang mengajar di kelas 9J dalam menciptakan situasi yang harmonis.

Kata kunci: Diskriminasi. Bhineka. Studi Kasus

Abstract

The aimed of this research to know the reality of (1) a case and discrimination against to the student in grade 9J SMP 3 Singaraja are incompatible with the meaning of bhineka tunggal ika, (2) what are the factors that cause the occurrence of cases in discrimination against to the student in grade 9J SMP 3 Singaraja, and (3) the constraints experienced by class 9J 3 Singaraja of some cases in discrimination and alternative solutions. The data in this study were collected and retrieved by using the method of observation, interview, and the kuosioner. This research was conducted on grade 9J SMP 3 Singaraja, Buleleng Regency, Bali. The study results indicated: 1) Cases of discrimination which occurred in class 9J SMP 3 Singaraja evidenced by none of the students in the class 9J who are willing to sit the bench, in learning groups, as well as playing with the student that causes in discrimination and isolated 2) factors informing this discrimination cases occured of less commendable character of the students who are discrimination and isolated of their classmates. 3) students who are discrimination becomes alone in the formal and non formal activities at the school. Discomfort also felt the entired of the students in grade 9J because it assumes that the character of the students who are discrimination and isolated are already troubling. An alternative to solving the problem is to increase the competence of the teachers especially teachers who teach in class 9J have to creating a harmonious.

Keywords:Discrimination. Bhineka. Case Study

PENDAHULUAN

Negara kesatuan republik Indonesia merupakan negara yang multikultural, yakni suatu negara yang memiliki beragam perbedaaan, baik itu dari segi agama, warna kulit, bahasa, suku, dan budaya. Oleh karena itu Indonesia memiliki suatu semboyan negara yang sangat khas yakni Bhineka Tunggal Ika. Istilah "Bhinneka Tunggal Ika" dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular, Semula istilah tersebut menunjukkan pada semangat toleransi keagamaan, khususnya antara agama Hindu dan Buddha. Setelah diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia konteks permasalahannya menjadi lebih luas yang meliputi suku, agama, ras, dan antar golongan (Pursika, 2009).

Dalam hal ini sering kali Bhineka Tunggal Ika bukan hanya dijadikan suatu semboyan negara Indonesia, tetapi Bhineka Tunggal Ika dapat dijadikan pedoman bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bersatu padu dalam mencapai tujuan. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan (Pursika, 2009).

Dengan adanya semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan, diharapkan segala permasalahan yang terdapat di negara Indonesia dapat diatasi dengan rasa persatuan dan kesatuan.

Negara Indonesia tanpa adanya Bhineka Tunggal Ika diibaratkan seperti sebuah kapal laut yang sedang mengarungi samudra tanpa adanya nahkoda yang mengendalikan kapal tersebut. Otomatis kapal tersebut tidak memiliki arah serta tujuan dan pada akhirnya akan menabrak segala obyek yang ada didepannya. Begitupun negara Indonesia jika tanpa adanya Bhineka Tunggal Ika, maka tidak memiliki suatu arah dan tujuan tentang mau dibawa kemana masa depan negara Indonesia. Selain itu, Bhineka tunggal ika juga sangat diperlukan dalam menciptakan kerukunan

di lingkungan sekolah. Segala perbedaan yang terdapat di sekolah dikhawatirkan akan menjadi sebuah konflik antar siswa di sekolah jika makna bhineka tunggal ika tidak benar-benar diterapkan. Oleh karena itu peran seorang guru dalam menerapkan makna bhineka tunggal ika kepada para siswa sangat diperlukan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Sehingga, dalam hal ini jelas bahwa kekuatan Bhineka Tunggal Ika sangat berperan dalam usaha pemersatu bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak kejadian atau fenomena yang sangat bertentangan dengan semboyan dan nilai dari Bhineka Tunggal Ika. Permasalahan yang dimaksudkan disini adalah suatu permasalahan yang tidak sesuai dengan harapan Bhineka Tunggal Ika. Contohnya adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan tindak diskriminatif dan marginalisasi terhadap kelompok atau orang-orang tertentu yang pada akhirnya dapat menimbulkan suatu konflik sosial yang sangat kompleks, yakni suatu konflik yang dapat mengarah ke hal yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras/warna kulit, dan Antar golongan). Salah satu contohnya adalah permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti Tragedi Bali Nuraga di Provinsi Lampung (Burhani, 2012).

Jelas jika melihat suatu permasalahan yang dapat menuju ke hal yang bernuansa SARA bukan merupakan suatu kejadian yang diharapkan, karena bagaimanapun selain bertentangan dengan harapan Bhineka Tunggal Ika, konflik sosial yang memiliki nuansa SARA sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara Indonesia yakni nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Menurunnya kesadaran bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika bisa dijadikan alasan mengapa konflik yang bernuansa SARA, diskriminatif, dan marginalisasi masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, meskipun juga masih banyak lagi faktor-faktor lainnya

yang menyebabkan kesadaran bangsa Indonesia akan makna dari Bhineka Tunggal Ika mulai menurun, mulai dari faktor ekonomi, politik, sosial masyarakat dan kebudayaan.

Permasalahan yang berhubungan dengan penyimpangan nilai-nilai dan makna Bhineka Tunggal Ika dalam hal ini memang sangat riskan sekali terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat tak terkecuali terjadi di lingkungan sekolah yakni lingkungan kaum-kaum akademisi/terpelajar yang seharusnya lebih paham akan makna Bhineka Tunggal Ika yang sebenarnya. Seharusnya sekolah menjadi tempat dimana makna Bhineka Tunggal Ika tersebut dapat diimplementasikan dengan baik oleh seluruh keluarga besar sekolah terutama dalam hubungan antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Karena pada dasarnya, Bhineka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monism (Pursika, 2009).

Dalam hal ini, peneliti menemukan suatu kasus yang sangat kompleks yang terjadi di SMP Negeri 3 Singaraja yakni kasus diskriminasi terhadap salah seorang siswa di kelas 9J, baik dalam situasi keadaan formal belajar mengajar ataupun dalam keadaan non formal saat berada diruang kelas. Diskriminasi yang dimaksud yakni terdapat seorang siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 singaraja yang dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak ada satupun siswa yang bersedia duduk sebangku dengan siswa tersebut, siswa tersebut kerap sekali mendapat perlakuan diskriminasi dari teman-teman sekelsnya, serta dalam pembagian kelompok belajar yakni tidak ada satupun siswa yang bersedia berkelompok dengan siswa tersebut. Jelas dalam hal ini telah membuktikan bahwa lingkungan sekolah terutama di SMP Negeri 3 Singaraja yang seharusnya harmonis antar siswanya masih terdapat suatu permasalahan diskriminasi yang pastinya terdapat

banyak factor yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang penulis peroleh, sebagian besar siswa kelas 9 J SMPN 3 Singaraja adalah berasal dari kalangan asli pribumi dengan mayoritas berkeyakinan hindu. Khusus untuk siswa yang mengalami tidak diskriminasi dari siswa-siswa di kelas 9J SMPN Singaraja berasal dari suku tionghoa dan memiliki keyakinan budha. Siswa yang mengalami tindak diskriminasi ini juga memiliki sikap yang kurang bersahabat dengan teman-teman sekelasnya, sehingga tindakan diskriminasi terjadi dari siswa-siswa kelas 9J terhadap siswa tersebut. Oleh karena itu penulis mencoba menggali lebih dalam faktor-faktor dan alasan permasalahan diskriminasi terhadap seorang siswa terjadi di SMP Negeri 3 Singaraja khususnya di kelas 9J yang notabennya SMP Negeri 3 merupakan sekolah favorit di kota Singaraja.

Dan adapun beberapa rumusan permasalahan yang berusaha penulis kaji adalah tentang Bagaimanakah realita diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9 J di SMP Negeri 3 Singaraja, Mengapa kasus diskriminasi siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 Singaraja dapat terjadi, Apa saja kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas 9J dengan adanya kasus diskriminasi terhadap seorang siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 Singaraja dan alternatif pemecahan masalahnya.

Sehingga dapat diperoleh suatu tujuan yakni Mendeskripsikan realita diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9 J di SMP Negeri 3 Singaraja, Mengetahui factor-faktor yang menjadi sebab kasus diskriminasi siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 Singaraja terjadi, Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas 9J dengan adanya kasus diskriminasi terhadap seorang siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 Singaraja dan alternatif pemecahan masalahnya. Dan pada akhirnya diperoleh suatu manfaat

baik untuk siswa, sekolah, guru, ataupun orang tua murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisienan suatu penelitian (Setiawan, 2013). Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Realita kasus diskriminasi siswa di kelas IX J SMP Negeri 3 Singaraja, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kasus diskriminasi siswa di kelas IX J SMP Negeri 3 Singaraja terjadi. Adapun prosedur yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, keabsahan data.

Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati." Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan masalah yang diteliti. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian

eksperimen maupun kuantitatif, melainkan study secara mendalam terhadap suatu kasus dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan focus penelitian (Setiawan, 2013).

Adapun masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah diskriminasi dalam prespektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana realita diskriminasi siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi. Hal inilah yang menjadi alasan untuk mengambil metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam memberikan gambaran pada penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini berupa subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja yang berjumlah 31 siswa serta guru-guru yang mengajar di kelas 9J SMPN 3 Singaraja, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai kasus diskriminasi pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dipilih mengikuti kriteria tertentu, subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja yang berjumlah 31 siswa serta guru-guru yang mengajar di kelas 9J SMPN 3 Singaraja, alasan dari pemilihan subjek adalah subjek tersebut dapat memberikan informasi tentang gambaran kasus diskriminasi pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja. Dengan pertimbangan tertentu mengingat narasumber dalam penelitian ini dapat bersifat individu dan bersifat kelompok yaitu seluruh siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja yang berjumlah 33 siswa.

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Berhubungan dengan hal-hal di atas, cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain dengan menggunakan teknik observasi,

angket/kuosioner dan wawancara terstruktur, untuk memperkuat kebenaran data yang diambil (Sugiyono, 2010).

Setelah data diperoleh, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data, sebelum menganalisis data dilakukan yaitu dengan membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh (Setiawan, 2013). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari hasil observasi, angket/kuosioner, dan wawancara kemudian dipelajari, diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yakni menganalisis data dengan cara menginterpretasi data yang di peroleh dengan menggunakan kata-kata.

Dalam penelitian kualitatif, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan kriteria dan teknik pemeriksaan. Adapun beberapa teknik keabsahan data yang peneliti gunakan jika berpedoman pada Moleong (2010:327) menyatakan kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan
Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan yakni dengan ikut berkontribusi dalam aktivitas yang dilakukan kelas 9 J baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan di luar kelas.
2. Ketekunan pengamatan
Dalam hali ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan yakni dengan menggunakan beberpa teknik dalam pengumpulan data, yakni dengan menggunakan teknik wawancara, teknik angket/kuosioner, dan teknik observasi.
3. Triangulasi
Dalam hal ini, teknik triangulasi yang peneliti gunakan dibagi menjadi 3 bagian yakni:
 1. Menggunakan metode berupa wawancara, observasi, dan angket/ kuosioner.

2. Menggunakan narasumber yang terdiri dari siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja serta guru-guru yang mengajar di kelas 9J SMPN 3 Singaraja.
3. Menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang digali yakni teori-teori tentang bhineka tunggal ika dan diskriminasi.
4. Pengecekan sejawat
Dalam hal ini, teknik pengecekan sejawat yang peneliti gunakan yakni dengan memberikan angket/kuosioner kepada seluruh siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja.
5. Kecukupan referensial
Dalam hal ini, teknik kecukupan referensial yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan beberapa buku dan jurnal yang behubungan dengan diskriminasi dan bhineka tunggal ika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang realita diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9 J di SMP Negeri 3 Singaraja ini dilakukan di SMPN 3 Singaraja Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Letak sekolah ini berada di jalan Pulau Kalimantan, Nomor 1, Kota Singaraja, Bali. Dari letak geografisnya, SMPN 3 Singaraja disebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, disebelah Barat berbatasan dengan Rumah Duka Kota Singaraja, disebelah Selatan berbatasan dengan pusat perbelanjaan Hardis Mall Singaraja, dan disebelah Timur berbatasan dengan Stadion Mayor Metra Singaraja.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan September 2015 sampai dengan Maret 2016. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dipersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, mulai dari tempat sampai dengan perijinan penelitian. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas kepada Kepala SMPN 3 Singaraja.

Peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian pada Siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja Kabupaten Buleleng, Bali. Peneliti menjelaskan kepada Kepala SMPN 3 Singaraja mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari tujuan sampai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Sikap baik yang ditunjukkan seluruh keluarga sekolah baik dari Kepala Sekolah, guru-guru, staf, pegawai, dan siswa-siswa membuat penelitian ini dapat langsung dilaksanakan, selama kurang lebih 6 bulan terhitung dari Bulan September 2015 sampai dengan Bulan Maret 2016 peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja. Peneliti ikut membaaur bersama seluruh keluarga SMPN 3 Singaraja dalam berkumpul dan dalam melakukan berbagai aktivitas yang dilaksanakan sekolah selama peneliti mengikuti kegiatan PPL-Real yang berlangsung mulai dari bulan Agustus sampai Bulan November 2015, serta melakukan wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan oleh penulis dengan waktu maksimal Maret 2016.

Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara, penggunaan metode observasi partisipan dan metode wawancara diharapkan dapat merinci permasalahan yang diteliti. Alat yang digunakan untuk melakukan dokumentasi adalah kamera dengan pertimbangan kepraktisan. Beberapa kendala juga dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni terhadap siswa ke 9 SMPN 3 Singaraja harus dibatasi oleh peneliti dari aspek jangka waktu dan hal-hal apa saja yang harus diteliti, hal tersebut dikarenakan seluruh siswa kelas 9 SMPN 3 Singaraja tengah mempersiapkan diri untuk pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Pada Bulan Maret 2016 dan Ujian Nasional pada Bulan Mei 2016.
2. Pelaksanaan PKL oleh penulis juga menjadi kendala penulis dalam mengatur efisiensi waktu antara

melakukan penelitian dan penyusunan hasil penelitian dengan pelaksanaan program PKL yang sedang penulis laksanakan mulai bulan Februari hingga Bulan Mei 2016.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis melakukan beberapa metode penelitian untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan. Creswell (dalam Kusmarni, 2012 :5) menyatakan bahwa metode pengumpulan data studi kasus berupa observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi . Metode pengumpulan data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai acuan dan cara agar beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah terjawab, dalam hal ini penulis membuat beberapa rumusan masalah diantaranya:

- a. Bagaimanakah realita diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9 J di SMP Negeri 3 Singaraja?
- b. Mengapa kasus diskriminasi siswa di kelas 9 J SMP Negeri 3 Singaraja dapat terjadi?
- c. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi siswa kelas 9 J SMPN 3 Singaraja serta alternatif pemecahan masalahnya?

Rumusan masalah diatas nantinya akan dijadikan a sebagai acuan oleh penulis dalam menyusun hasil penelitian. Tetapi sebelum melangkah ke penyusunan hasil penelitian, penulis sempat membuat suatu laporan kemajuan penelitian untuk memeriksa bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dilapangan telah sesuai dan telah menjawab beberapa rumusan masalah di atas.

Realita secara umum dapat diartikan sebagai fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa. Dan untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis menggunakan metode penelitian berupa observasi dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan saat penulis melakukan kegiatan PPL Real dalam jangka waktu 3 bulan yakni terhitung mulai bulan September-November 2015 di kelas 9J SMPN 3

Singaraja. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti mendapat jam mengajar di kelas 9 J yakni setiap hari rabu. Dalam observasi tersebut penulis memperoleh beberapa temuan yakni dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, antusias siswa kelas 9J bisa dibilang sedang-sedang saja. Dikarenakan kelas ini bukan termasuk kedalam salah satu kelas unggulan sehingga karakter siswanya beragam dan minat untuk belajarpun tergantung bagaimana seorang guru mengelola kelas.

Siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja terdiri dari berbagai keyakinan, dari 31 siswa didalam kelas terdapat 28 siswa beragama Hindu, 2 siswa beragama Kristiani, dan 1 siswa beragama Budha, meskipun terdiri dari berbagai macam keyakinan, tingkat menghargai keyakinan antar siswa di kelas ini bisa dikatakan cukup baik.

Karena bagaimanapun Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Dia selalu membutuhkan orang lain untuk bertahan. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas- aktivitas sosial dan merupakan kunci terjadinya kehidupan sosial. Kimball Young dan Raymond (Kuncoro, 2007) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, maka dimulailah interaksi sosial pada saat itu walalupun tidak saling tegur sapa, karena paling tidak salah satunya menyadari kehadiran orang lain disekitarnya.

Dan hal inilah yang tidak terjadi di kelas 9J SMPN 3 Singaraja, seorang siswa yang memiliki karakter kurang bersahabat pada akhirnya harus mendapat perlakuan berbeda oleh teman-teman sekelasnya, yakni perlakuan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi inilah yang mengakibatkan makna manusia sebagai makhluk social diatas menjadi diabaikan.

Watson (dalam Kuncoro, 2007) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap kelompok atau orang tertentu. Sedangkan, Brigham (dalam Kuncoro, 2007) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena beberapa sebab dalam suatu kelompok atau etnik tertentu. Kelompok etnik tersebut diantaranya adalah suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan dan lainnya. Swim (dalam Kuncoro, 2007) menyatakan bahwa diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap orang yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik, interaksi sosial dan agama.

Menurut Woodworth (dalam Kuncoro, 2007) pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yaitu ; individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya, individu dapat berperan serta (berpartisipasi) dengan lingkungannya dan terakhir individu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Lingkungan di sini termasuk di dalamnya adalah kehadiran orang atau kelompok lain. Siswa dalam penelitian bernama Therisna Yunita Dewi telah mempraktekan dirinya menjadi pribadi yang bertentangan dengan lingkungannya, sifat dan karakter kurang baik yang ia miliki mengakibatkan diskriminasi dari teman-teman sekelasnya didapat olehnya. Diskriminasi yang dimaksud adalah tidak diperoleh hak-hak Yunita Therisna Dewi sebagai kawan atau teman dari siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja, baik dalam interaksi nonformal (Bermain) ataupun interaksi formal (Belajar Kelompok).

Sehingga dampak yang didapat secara personal dari Therisna Yunita Dewi sendiri adalah menjadi pribadi yang menyendiri karena tidak ada teman sekelasnya yang bersedia berinteraksi dengan dirinya, menjadi pribadi yang sensitif terhadap interaksi sosial yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya, serta menjadi pribadi yang akhirnya selalu dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya. Bahkan para guru yang mengajar di kelas

9J juga berpendapat sama bahwa Therisnya Yunita Dewi memiliki karakter yang kurang bersahabat dengan teman-temannya, sehingga kerap sekali teman-teman Therisna di kelas 9J mengeluh atas karakter kurang baik yang dimiliki oleh Therisna Yunita Dewi. Para gurupun juga berpendapat, bahwa kurangnya perhatian dari orang tua yang mengakibatkan Therisna memiliki karakter yang kurang baik, sehingga ia tidak disukai oleh teman-teman dikelasnya. Meskipun demikian, seharusnya perilaku diskriminasi tidak seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa kelas 9J kepada Therisna. Alangkah baiknya jika siswa-siswa di kelas 9J memberikan suatu perhatian positif terhadap Therisna demi memperbaiki karakter Therisna. Hal demikian juga yang dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di kelas 9J, yakni memberikan perhatian positif kepada Therisna sehingga Therisna dapat berperilaku baik saat berinteraksi dengan para guru.

Sehingga dalam hal ini penulis membangun sebuah definisi, bahwa bentuk penyimpangan bhineka tunggal ika tidak hanya sekedar berasal dari konflik agama, konflik suku, konflik ras, dan konflik budaya. Melainkan penyimpangan bhineka tunggal ika juga dapat berasal dari berbagai macam bentuk diskriminasi. Meskipun diskriminasi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetap saja diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk diskriminasi interaksi sosial yang terjadi seperti kasus di atas, tidak sesuai dengan makna bhineka tunggal ika yang sesungguhnya.

Penulis sendiri pada akhirnya mengasumsikan bahwa karakter yang dimiliki oleh Therisna Yunita Dewi bisa jadi merupakan dampak dari didikan keras dari orang tuanya yang seperti dia sampaikan bahwa ibunya sering memarahinya, status sebagai anak semata wayang serta gunjangan karakter karena kehilangan sosok seorang kakak yang meninggal karena menderita kanker otak adalah penyebabnya. Selain itu, perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas 9J kepada Therisna semakin memperburuk suasana sehingga

hubungan baik antara Therisna dengan teman-teman sekelasnya tidak tercapai.

Dan asumsi dari penulis tersebut diperkuat oleh beberapa pendapat para ahli psikolog yakni Defli (dalam Setiawan 2014) yang mengemukakan bahwa anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk orang tuanya (*coping mechanism*). Rosa (dalam Setiawan 2014) juga mengemukakan bahwa Gangguan kejiwaan anak bisa disebabkan oleh faktor sosial yakni Terdapat hubungan erat antara gangguan emosional serta kehilangan sosial dan budaya, status perkawinan orangtua, jumlah sanak saudara, status sosial keluarga, perpisahan orangtua, perceraian, fungsi perkawinan, atau struktur keluarga serta tekanan dari teman yang dapat menyebabkan seorang anak merasa stres karena merasa tidak dapat diterima oleh teman-temannya.

Dalam hal ini memang bimbingan serta dukungan dari berbagai kalangan sangat diperlukan oleh Therisna Yunita Dewi guna menjadi pribadi dan karakter yang baik. Peran orang tua, guru, dan teman-teman sekelasnya dalam memberikan pendidikan karakter adalah hal utama guna memperbaiki karakter Therisna. Meskipun kita sadari bersama, bahwa untuk beberapa bulan kedepan Therisna akan memasuki dunia baru yakni masuk ke tingkat yang lebih tinggi yakni Sekolah Menengah Atas (SMA), semoga perlakuan buruk yang Therisna peroleh dari teman-teman sekelasnya ketika SMP, menjadi pelajaran berharga bagi Therisna untuk tidak mendapatkan perlakuan yang serupa ketika Therisna sudah menjadi siswa SMA.

Hanafi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya", berhasil menjelaskan tentang Program penjurusan yang dilaksanakan di SMA merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, penjurusan di SMA malah menimbulkan tindakan diskriminatif terhadap siswa jurusan IPS sehingga

muncul label atau cap negatif terhadap mereka. Label negatif sebagai sanksi sosial bagi siswa IPS disebabkan oleh perilaku mereka yang dianggap telah menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Label tersebut mengakibatkan siswa jurusan IPS menerima tindakan diskriminasi dari lingkungannya sehingga mereka cenderung menjalankan peran sebagai seorang penyimpang meskipun tidak semuanya. Karena menurut mereka, siswa IPS juga memiliki prestasi dan perilaku yang baik sehingga mereka melakukan perlawanan sebagai upaya untuk menghilangkan atau mengurangi label negatif dari lingkungan sekolah.

Penelitian tentang “Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya” Hanafi (2014) mengungkapkan bahwa posisi diskriminasi sebagai sebab terjadinya suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa IPS. Sedangkan, penelitian tentang “Diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja” meletakkan posisi diskriminasi sebagai akibat yang diperoleh atas suatu perilaku menyimpang dari seorang siswa. Sehingga penelitian tentang “Diskriminasi dalam perspektif bhineka tunggal ika studi kasus pada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja” memiliki potensi untuk dapat menggali lebih dalam lagi tentang penyebab terjadi suatu kasus diskriminasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dalam hal ini penulis menarik sebuah kesimpulan yakni, suatu sikap diskriminasi tidak akan terjadi jika tanpa adanya penyebab yang melandasinya. Hal tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang peneliti susun, dimana terdapat seorang siswa yang memiliki karakter yang kurang baik dalam memperlakukan lingkungan sekitarnya sehingga siswa tersebut mengalami tindak diskriminasi yang diberikan dari teman-teman sekelasnya. Diskriminasi yang dimaksud adalah dalam kegiatan belajar dikelas, tidak ada satupun siswa yang berkenan duduk

sebangku dengan siswa tersebut. Begitu juga saat guru membentuk kelompok, tidak ada satupun siswa di kelas yang berkenan berkelompok dengan siswa tersebut.

Bahkan kasus ini juga dibenarkan oleh para guru yang mengajar di kelas 9J SMPN 3 Singaraja bahwa memang siswa atas nama Therisna Yunita Dewi memiliki karakter yang kurang bersahabat dengan lingkungannya sehingga ia terisolir dari lingkungan sekitarnya. Jelas dalam hal ini merupakan kasus yang tidak diharapkan sama sekali, mengingat sekolah seharusnya menjadi sarana dalam menumbuhkan karakter bagi para siswanya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, sekolah juga menjadi sumber pemahaman yang sesungguhnya bagi para siswa tentang makna semboyan bhineka tunggal ika. Hingga pada akhirnya para siswapun mengerti bahwa mereka merupakan bagian dari manusia sebagai makhluk sosial bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia.

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan sumbangsih saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah SMPN 3 Singaraja
Agar hal serupa tidak terjadi lagi, peran sekolah dalam memberikan pendidikan karakter terutama tentang pentingnya harmonisasi dalam interaksi social disekolah sangat diperlukan. Bahkan jika berkenan, setiap guru mata pelajaran selalu menanamkan nilai dan sikap rendah hati sebagai makhluk social terhadap semua siswa ketika memberikan pelajaran di dalam kelas.
2. Bagi Keluarga Therisna
Seperti yang telah saya sampaikan diatas bahwasanya keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk karakter seorang anak, sehingga

saran saya didiklah seorang anak secara simpel, simpel yang saya maksud adalah didiklah seorang anak sesuai dengan nilai-nilai dari pancasila, karena jika ke 5 nilai pancasila telah diterapkan terhadap pembentukan karakter seorang anak, maka karakter yang berbudi luhur akan dimiliki oleh anak tersebut.

3. Bagi Therisna

Saran yang dapat saya berikan adalah jadilah pribadi yang ramah dan santun kepada siapapun, karena bagaimanapun seberapa hebat diri kita tidak akan terlihat hebat ketika tidak mampu membuat nyaman orang-orang disekitar kita. Dan kebahagiaan itu sederhana jika kita mau untuk menghormati dan menghargai orang lain maka kebahagiaan itupun akan datang dengan sendirinya.

4. Bagi Siswa-siswa Kelas 9J

Saran yang dapat saya berikan kepada siswa kelas 9J SMPN 3 Singaraja adalah jangan pernah merespon perlakuan yang kurang baik dari seseorang dengan perlakuan yang kurang baik pula, karena perlakuan yang kurang baik tersebut hanya akan memperburuk situasi. Alangkah baiknya jika perlakuan yang kurang baik dari seseorang direpson dengan perlakuan dan perhatian yang positif guna merubah karakter seseorang tersebut menjadi karakter yang lebih baik. Seperti kata pepatah yakni, seorang preman akan luluh hatinya jika mendapat perlakuan baik dari lingkungan sekitarnya serta seganas-ganasnya api akan padam jika dilawan menggunakan air.

DAFTAR PUSTAKA

Burhani, R. 2012. *Tokoh Adat: 13 Warga Bali Nuraga Tewas*. Antara News. Dalam:

<http://www.antaraneews.com/berita/341922/tokoh-adat-13-warga-balinuraga-yang-tewas>. Diakses 21 Februari 2016

Hanafi, A. 2014. *Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Universitas Airlangga.

Kusmarni, Y. 2012. *Studi Kasus*. Dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR. PEND. SEJARAH/196601131990012-YANI_KUSMARNI/Laporan_Studi_Kasus.pdf. Diakses pada: 22 Pebruari 2016.

Kuncoro, J. 2007. *Prasangka dan Diskriminasi*. Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=176333&val=312&title=PRASANGKA%20DAN%20DISKRIMINASI>. Di akses pada 22 Pebruari 2016.

Moleong, L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Pursika. 2009. *Kajian Analitik terhadap Semboyan Bhineka Tunggal Ika*. Dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/02/kajian-analitik-terhadap-semboyan.html>. Diakses 23 Februari 2016

Setiawan, D. 2013. *Studi Kasus pada Komunitas Punklung di Cicalengka, Bandung*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.

Setiawan, D. 2014. *Trauma Psikologis Pada Anak*. Dalam <http://klinikpsikis.com/trauma-psikologi-pada-anak/>. Di akses pada 1 Juli 2016.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta